BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah keadaan gangguan perkembangan fungsi otak untuk bersosialisasi, berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar dan abnormalitas dalam perkembangan verbal dan nonverbal (interaksi, kognitif, atensi dan perilaku) (Salsabila Nadifa, & Ningrum Valendriyani, 2018).

Pada tahun 2016 *autisme* di provinsi Jawa Tengah sebanyak 364 jiwa. Kota Semarang merupakan daerah dengan *autisme* terbanyak ketiga di Jawa Tengah setelah Sukoharjo dan Surakarta dengan jumlah *autisme* sebanyak 44 jiwa (BP-DIKSUS, 2016).

Anak *autisme* memiliki resiko karies lebih tinggi dibandingkan penyakit gigi dan mulut lainnya, karena koordinasi gerakan lidah yang tidak teratur menyebabkan makanan sering ditahan di dalam mulut dan tidak langsung ditelan terbentuk menjadi debris, nilai debris yang tinggi menyebabkan kalkulus bila dibiarkan lebih lanjut akan berkembang menjadi kerusakan gigi dan gusi yang lebih buruk. Pola telan ini diperparah dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang kariogenik, serta kondisi pH saliva pada anak *autisme* lebih rendah dibandingkan dengan anak normal (Anggraini, 2016). Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak *autisme* merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit gigi dan mulut seperti tingginya nilai

debris, kalkulus serta kerusakan gigi (Pathmashri & Kumar, 2018; Morales-Chávez, Villarroel-Dorrego & Salas, 2019)

Sikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan berbagai sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Tahapan menyikat gigi harus berurutan agar tidak ada bagian yang terlewatkan dan dianjurkan durasi menyikat gigi kurang lebih 2-5 menit (Rachmat Hidayat & Astrid Tandiari, 2016)

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan pendidik dalam berkomunikasi antara pengantar pesan dan penerima pesan untuk menciptakan proses belajar dan mengajar (Ahmad & Albab, 2018). Pembelajaran kesehatan gigi dan mulut dapat diberikan melalui berbagai media bantu seperti video, gambar, dan dental phantom sebagai sarana penyuluhan untuk memahami cara menyikat gigi dengan baik serta mudah dipahami untuk anak (Hapsari & Hartiani, 2018; Imania & Bariyah, 2018).

Didalam hadist atau dalil juga disampaikan beberapa hadist yang berhubungan dengan teori ilmiah yang sudah dijelaskan diatas baik tentang ilmu pengetahuan dan kesehatan gigi, salah satunya adalah sebagai berikut :

مَنْ يَدْعُو صَالِحٍ وَلَدٍ أَوْ بِهِ يُنْتَفَعُ عِلْمٌ أَوْ جَارِيَةٌ صَدَقَةٍ مِنْ إِلا تَلَاثَةٍ مِنْ إِلا عَمَلُهُ عَنْهُ انْقَطَعَ الْإِنْسَانُ مَاتَ إِذَا

"Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim no. 1631)

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai penopang kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan digunakan sebagai jalannya manusia untuk berfikir dan menentukan suatu hal yang baik untuk kebaikan dirinya, baik kebaikan jasmani maupun rohani. Pemikiran yang baik akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang layak dan dapat memberikan kesehatan yang baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu referensi mengenai pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme* ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademi

Menambah kepustakaan mengenai pengaruh pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme*.

2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme*.

3. Bagi masyarakat

Ditemukan cara pembelajaran menyikat gigi pada anak *autisme*.